

# BAB I

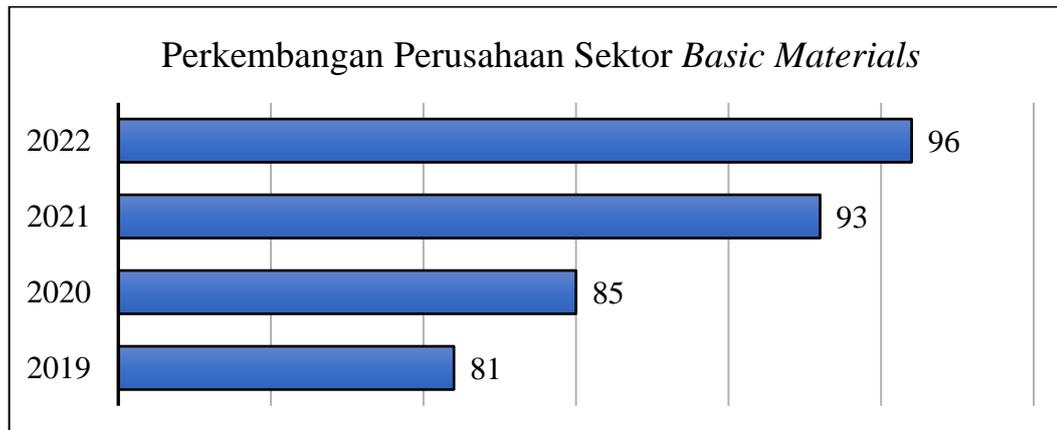
## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia memiliki *capital market* yang beroperasi sejak 1 Desember 2007 yang diketahui dengan sebutan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia, bertepatan 25 Januari 2021 mengubah kategori sektoral menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC), yang mulanya adalah *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Berdasarkan IDX-IC, perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi beberapa industri yaitu, *transportation and logistics, consumer cyclicals, financials, consumer non-cyclicals, industrials, energy, technology, healthcare, infrastructures, properties & real estate*, dan *basic materials*.

Di Indonesia yang menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia didominasi oleh industri manufaktur. industri manufaktur adalah industry yang perusahaannya melakukan produksi dan mengolah barang yang masih mentah menjadi barang yang bisa dipakai dengan memakai peralatan atau mesin dalam proses produksinya. Apabila diklasifikasikan berdasarkan perubahan indeks sektoral maka terdapat empat sektor dalam *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang termasuk pada perusahaan manufaktur, yaitu sektor *basic material, consumer non-cyclical, consumer cyclical*, dan *industrials*. Namun, penelitian ini terfokus pada satu sektor yang menjadi bagian dari industri manufaktur, yaitu sektor *basic material*.

Akhirnya, penelitian ini menggunakan objek industri *basic material* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2019-2022. Industri *basic material* terdiri atas emiten yang menyediakan barang ataupun jasa yang akan dimanfaatkan oleh emiten dengan bidang lain dalam memproses barang mentah menjadi barang jadi, contohnya emiten dengan kelompok industri yang menghasilkan atau mendistribusikan wadah & kemasan, pertambangan logam & mineral bukan energi, material konstruksi, produk materi kimia, dan komoditas perkayuan & kertas (www.idx.co.id, 2021).



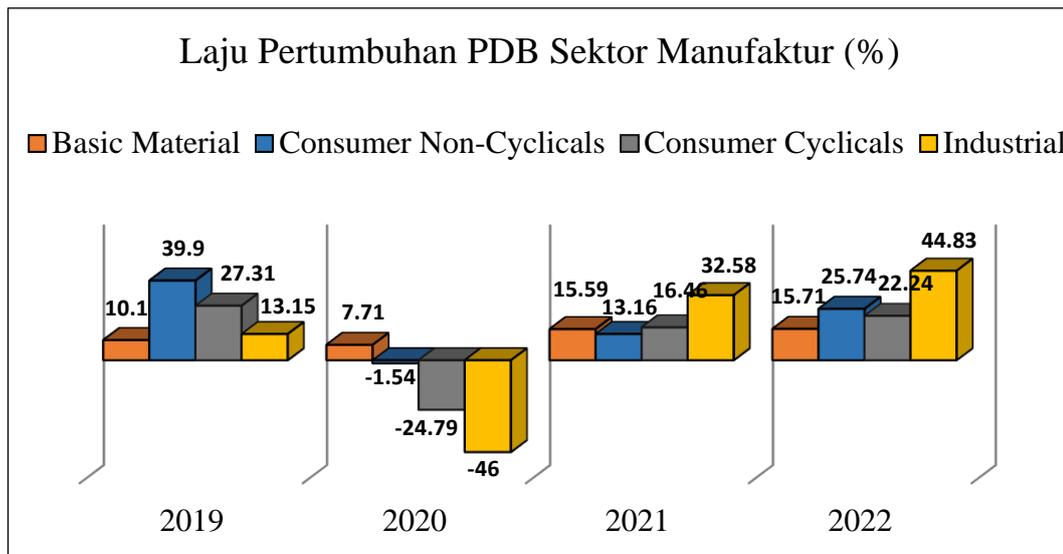
**Gambar 1. 1 Perkembangan Perusahaan Sektor *Basic materials* Periode 2019-2022**

*Sumber: www.idx.co.id, data telah diolah penulis (2024)*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penambahan perseroan pada industri *basic materials* di Bursa Efek Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kemungkinan terjadinya kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya tuntutan atas transparansi atau keterbukaan informasi yang akan meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak perusahaan *basic materials* yang akhirnya bergabung di BEI dan menjadi *go public*. Namun, selisih kenaikan di setiap tahunnya tidak terlalu besar dan cukup signifikan. Dapat dilihat bahwa peningkatan perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2021, yaitu bertambahnya 8 perusahaan. Alasan meningkatnya jumlah perseroan sektor *basic materials* yang bergabung di BEI dan *go public* karena adanya beberapa manfaat, terutama dalam hal pendanaan yang tanpa batas. Selain itu, perusahaan yang sudah *go public* setidaknya mengembangkan *value* dan *image* perseroan.

Sementara itu, untuk melihat *value* sebuah perseroan dapat dilihat dari besarnya *capital market*. Otoritas Jasa keuangan mencatat bahwa sektor *basic material* merupakan sektor keempat terbesar dalam menopang *capital market* tahun 2022 dan menjadi sektor ketiga terbesar dalam menopang *capital market* tahun 2023. Selain itu, ada satu hal yang perlu diwaspadai untuk melihat pertumbuhan ekonomi, yaitu dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada Agustus 2023, sektor *basic material* menjadi penopang terbesar kedua dalam Indeks IHSG Bursa Efek Indonesia yang menguat.

Menurut BPS, sektor industri pengolahan berpartisipasi sebanyak 0,98% dari keseluruhan pertumbuhan ekonomi di triwulan II tahun 2023 dimana hal ini merupakan kontribusi terbesar. Jika berbicara terkait perkembangan ekonomi maka hal ini berkaitan juga dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut merupakan perbandingan laju pertumbuhan PDB antar sektor di bidang manufaktur yang tercatat di BEI periode 2019 – 2022.



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Perusahaan Manufaktur Periode 2019-2022**

*Sumber: Badan Pusat Statistik, data telah diolah penulis (2024)*

Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan PDB pada sektor *basic material* lebih stabil daripada sektor lainnya. Pada tahun 2020, seluruh dunia dihadapi dengan fenomena pandemi *corona virus disease* 2019. Dampaknya, yaitu penurunan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut juga terlihat mempengaruhi laju pertumbuhan PDB pada tahun 2020. Dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan PDB pada sektor *basic material*, *consumer non-cyclicals*, *consumer cycliclas*, dan *industrial* yang sama-sama menurun. Namun demikian, sektor *basic material* masih mampu bertahan di angka positif meski dihadapi pandemi *Covid-19*. Pada tahun 2021 dan 2022 keempat sektor mampu menaikkan kembali Produk Domestik Brutonya.

Hal di atas dapat menggambarkan bahwa kontribusi sektor *basic material* terhadap PDB nasional memiliki pengaruh yang cukup penting di Indonesia

sehingga dapat mendorong para investor dalam investasi pada sektor *basic material* karena mempunyai potensi yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor ini harus fokus dalam pelaporan keuangan agar dapat mempermudah investor dalam mengambil sebuah keputusan, khususnya dalam hal mencegah terjadinya *audit report lag*.

Dalam hal mencegah terjadinya *audit report lag*, maka perusahaan akan lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit. Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu merupakan kewajiban bagi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diatur pada POJK RI No: 14/POJK.04/2022. Laporan yang disampaikan dengan tepat waktu sangat penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan berkualitas untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur khususnya sektor *basic material* periode 2019 – 2022.

## **1.2 Latar Belakang**

Sesuai dengan PSAK No. 1 (2021: 1.4), perusahaan harus menggunakan pernyataan saat pencatatan dan penyampaian laporan keuangan komprehensif. Laporan-laporan tersebut harus mencakup hal-hal berikut: laporan posisi keuangan; penjelasan mengenai perubahan ekuitas; laporan laba/rugi dan pendapatan komprehensif lain; *cash flow*; CALK yang mencakup aturan akuntansi fundamental dan keterangan lainnya; informasi komparatif; dan laporan posisi keuangan tahun terdekat sebelumnya. Untuk memastikan informasinya tetap relevan, perseroan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia harus segera menyajikan laporan keuangan yang sudah dicek auditor independen. Laporan keuangan sangat penting dalam hal mengambil keputusan bisnis sehingga harus bebas dari salah saji material dan harus disampaikan tepat waktu (Imanniar & Majidah, 2020). Di Indonesia, Persyaratan atas pelaporan laporan keuangan yang disiplin atas tenggat yang diberikan kepada masyarakat dimuat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Adapun pada penelitian ini menggunakan periode 2019-2022 sehingga peneliti menggunakan 2 peraturan yang berbeda. Hal ini dikarenakan pada periode 2019-2021 masih diberlakukannya POJK Republik Indonesia No:

29/PJOK.04/2016. Namun, ketika periode 2022 Otoritas Jasa Keuangan sudah menetapkan regulasi terbaru yaitu, POJK RI No: 14/POJK.04/2022 yang di dalamnya ternyata juga merevisi terkait waktu penyajian pelaporan keuangan berkala emiten atau perseroan.

Mengenai kedua regulasi tersebut, berbeda dalam hal batas waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan POJK Republik Indonesia No. 29/PJOK.04/2016 Pasal 7 ayat (1) terkait Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik disebutkan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Namun, berbeda halnya dengan POJK Republik Indonesia No. 14/POJK.04/2022 perihal penyajian laporan keuangan berkala emiten atau perseroan, pada pasal 4 dijelaskan bahwa laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf a wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan bisa saja disebabkan lamanya auditor ketika mengaudit dan kemudian menjadi terlambat dalam pernyataan hasil audit atau dikenal dengan *audit report lag*. Bertambah lamanya rentang waktu *audit report lag* dapat menurunkan keandalan dan kualitas dari data yang termuat dalam laporan keuangan. Selain itu, bagi perseroan yang ditemukan sedang mendapati keterlambatan akan dikenai sanksi. Sesungguhnya, sanksi tersebut tercantum pada POJK RI No. 14/POJK.04/2022 pasal 25 ayat (1) dan (4) menyebutkan bahwa perusahaan yang tidak mematuhi syarat tersebut secara otomatis diberlakukannya sanksi administratif berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, pembatalan pendaftaran, pencabutan efektifnya pernyataan pendaftaran, dan/atau pencabutan izin orang perseorangan.

Dengan ditetapkannya sanksi tersebut terdapat kemungkinan bahwa semua perusahaan ketika menyampaikan laporan keuangan menjadi lebih memperhatikan batas waktunya. Namun, sepertinya adanya regulasi saat ini tidak bisa mengubah

kenyataan bahwa faktanya masih terdapat kelalaian atas waktu penyampaian laporan keuangan *audited* yang dijumpai di beberapa perusahaan. Di Indonesia sendiri *audit report lag* bukanlah hal yang baru dimana setiap tahun selalu ada perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan *audited*.



**Gambar 1. 3 Perbandingan Sektor yang Mengalami Keterlambatan**

*Sumber: data diolah penulis (2024)*

Gambar di atas memperlihatkan fenomena jumlah perusahaan di industri manufaktur yang mengingkari kewajibannya dalam penyampaian Laporan Keuangan yang sudah diaudit kepada OJK untuk diumumkan dan disebarikan terhadap publik. Setelah adanya perubahan regulasi oleh OJK pada tahun 2022, jumlah keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan *audited* pada sektor *basic material* merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Pada tahun 2019-2022 terdapat perusahaan *basic material* yang dikenakan peringatan tertulis dan denda sebesar Rp 50.000.000 dikarenakan tidak memenuhi kewajiban laporan keuangan *audited* dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pada sektor *basic material* tahun 2019 tertulis 4 perusahaan yang mengalami *audit report lag*, yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia (62 hari), PT Eterindo Wahanatama (197 hari), dan PT Indo Komoditi Korpora (150 hari), PT Siwani Makmur (62 hari). Pada tahun 2020 tertulis 8 perusahaan yang mengalami *audit*

*report lag*, diantaranya yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia (427 hari), PT Trinitan Metals and Minerals (158 hari), PT Siwani Makmur (427 hari), PT Tridomain Performance Materials (262 hari), PT Pelangi Indah Canindo (68 hari), PT Agro Yasa Lestari (4 hari), PT Eterindo Wahanatama (116 hari), dan PT HK Metals Utama (52 hari). Pada tahun 2021 tercatat 7 perusahaan yang mengalami *audit report lag*, diantaranya yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia (792 hari), PT Trinitan Metals and Minerals (61 hari), PT Tridomain performance Materials (158 hari), PT Eterindo Wahanatama (24 hari), PT Pelangi Indah Canindo (20 hari), dan PT Sriwahana Adityakarta (41 hari). Pada tahun 2022 tercatat 8 perusahaan mengalami *audit report lag*, diantaranya yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia (187 hari), PT Kedawung Setia Industrial (56 hari), PT Trinitan Metals and Minerals (456 hari), PT Tridomain Performance Materials (67 hari), PT Siwani Makmur (457 hari), PT Eterindo Wahanatama (34 hari), PT Krakatau Steel (89 hari), dan PT HK Metals Utama (96 hari).

Adapun fenomena lainnya yaitu terdapat 53 perusahaan yang tercatat yang disuspensi melebihi 6 bulan (www.idx.co.id, 2024). Dari daftar data tersebut terdapat perusahaan *basic material* yang disuspensi melebihi 6 bulan, yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia (KBRI), PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), PT Siwani Makmur Tbk (SIMA), PT Tridomain Performance Materials Tbk (TDPM), PT Trinitan Metals and Minerals Tbk (PURE), dan PT HK Metals Utama Tbk (HKMU). Selama tidak ada perubahan atau perbaikan kondisi yang menjadi penyebabnya suspensi maka perusahaan tersebut berpotensi untuk *delisting*.

Beralaskan dari fenomena yang sudah dijelaskan dapat dilihat bahwa *audit report lag* sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Kemungkinan terjadinya *audit report lag* dapat diminimalisir dengan memaksimalkan pengawasan kinerja oleh manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan. Sebelumnya, terdapat banyak peneliti yang mengangkat topik mengenai *audit report lag*, diantaranya pengkajian oleh Ginanjar et al. (2019), Bawono et al. (2023), Rani & Triani (2021), Park & Choi (2023), Gustiana & Rini (2022), Khamisah et al. (2021), Abernathy et al. (2021), Suwardi

& Saragih (2023), Lestari et al. (2022), dan Bryan & Mason (2020). Karena ditemukannya ketidakteraturan temuan dari kajian yang sudah ada, maka penulis memilih 4 variabel yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya *audit report lag* dan membuat fokus utama penulis meneliti *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility*.

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan peminjaman modal atau utang untuk membiayai asset ataupun peralatan lainnya. Menurut Ginanjar et al. (2019) Jika skala *leverage* yang dialami perseroan meninggi sepertinya bisa muncul risiko menurunnya keuntungan perusahaan. Cara mendapat kepercayaan penuh atas opini auditnya maka auditor jadi lebih berhati-hati yang berakibat panjangnya waktu *audit report lag*. Situasi tersebut selaras akan hasil pengujian Ginanjar et al. (2019) dan Bawono et al. (2023) yang menjelaskan *leverage* memiliki hubungan dengan arah positif pada *audit report lag*. Namun, terdapat perbedaan temuan dalam penelitian Rani & Triani (2021) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh oleh *leverage* kepada *audit report lag*.

Elemen selanjutnya yang berhubungan dengan *audit report lag*, yaitu *financial distress*. Peristiwa yang menunjukkan kemerosotan keadaan keuangan suatu perseroan sebelum terjadinya pembubaran perusahaan merupakan definisi *financial distress* (Farida & Sugesti, 2023). Ketika suatu perseroan menderita peningkatan kesulitan keuangan, para-auditor pasti berusaha meningkatkan upaya audit dan memperkuat prosedur auditnya sehingga memperpanjang *audit report lag* (Park & Choi, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Park & Choi (2023) dan Gustiana & Rini (2022) menyatakan kesulitan keuangan memiliki hubungan positif pada *audit report lag*. Dan sebaliknya, adanya ketidakseragaman temuan dalam pengkajian Khamisah et al. (2021) yang menyatakan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik terhadap *audit report lag*. Selain itu, terdapat temuan dari Pingass & Dewi (2022) dan Imanniar & Majidah (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Penyebab selanjutnya yang memberi efek pada *audit report lag*, yaitu *tax risk*. Potensi *tax risk* dapat mengakibatkan keterlambatan laporan audit yang lebih lama (Abernathy et al., 2021). Bahwasanya auditor memerlukan upaya dan waktu audit

tambahan untuk mengkonfirmasi dan menyelesaikan masalah terkait perpajakan dan estimasi *tax risk* perusahaan sehingga peluang timbulnya *audit report lag* semakin lama pada perseroan dengan *tax risk* tinggi dibandingkan perusahaan dengan *tax risk* rendah (Suwardi & Saragih, 2023). Bersumber dari temuan pengkajian menurut Abernathy et al. (2021) menemukan *tax risk* berpengaruh dengan arah positif pada *audit report lag*. Namun, berbanding terbalik dengan Suwardi & Saragih (2023) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh *tax risk* dengan *audit report lag*.

Unsur terakhir yang memiliki kekuatan akan terjadinya *audit report lag*, yaitu *earnings volatility*. Tingkat *earnings volatility* yang lebih tinggi atau lebih rendah dapat dilihat oleh auditor seiring meningkatnya risiko, sementara auditor akan merespons terhadap risiko tersebut dengan menyesuaikan upaya yang terkait dengan *earnings volatility* sehingga diperkirakan akan terjadi upaya penyesuaian yang tercermin dalam *audit report lag* (Bryan & Mason, 2020). Bersandar dari temuan pengkajian menurut Lestari et al. (2022) memaparkan *earnings volatility* terdapat hubungan searah terhadap *audit report lag* dan sebaliknya menurut Bryan & Mason (2020) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh negatif dari *earning volatility* pada *audit report lag*.

Konklusi atas penjelasan sebelumnya, yaitu bahwa *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* memiliki pengaruh positif pada *audit report lag*. Bersandarkan penjabaran latar belakang dan temuan kajian terkait *audit report lag* masih ditemukan inkonsistensi hasil penelitian. *Audit report lag* menjadi perlu untuk dikaji karena kedisiplinan pelaporan keuangan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang akan digunakan para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, faktor penyebab terjadinya *audit report lag* juga perlu untuk diteliti. Didukung dengan alasan di atas maka studi masih relevan untuk dikaji lebih dalam dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, *Financial distress*, *Tax risk*, dan *Earnings volatility* terhadap *Audit report lag* (Studi pada Perusahaan Sektor *Basic material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 -2022)”**

### 1.3 Rumusan Masalah

Media paling utama bagi perseroan untuk memberikan informasi kepada para konsumen informasi, yaitu laporan keuangan. Keandalan dan relevansi data yang tersedia pada laporan keuangan bisa dilihat dari kedisiplinan menaati aturan berlaku yang dalam hal ini berhubungan dengan tenggat pelaporan keuangan. Faktanya pada sektor *basic material* yang tercatat di BEI masih terdapat beberapa Perseroan yang melewati masa tenggat penyampaian laporan keuangan untuk dipublikasikan. Faktor utama dari kelalaian waktu pelaporan keuangan *audited* yaitu panjangnya waktu *audit report lag*.

Merujuk dari latar belakang yang sudah ditegaskan diperoleh sejumlah pertanyaan yang timbul, sehingga penulis ingin menguji variabel-variabel, seperti *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* yang dianggap menjadi penyebab *audit report lag*. Terdapat beberapa pengkajian yang pernah dikaji terkait variabel-variabel tersebut, tetapi tetap ditemukannya inkonsistensi hasil antar penelitian. Berlandaskan apa yang sudah dipaparkan, maka rumusan pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, *earnings volatility* dan *audit report lag* pada Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

5. Apakah *tax risk* berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
6. Apakah *earnings volatility* berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Searah dan berkaitan rumusan pertanyaan yang telah disusun, yaitu:

1. Untuk mengetahui *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, *earnings volatility* dan *audit report lag* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *financial distress* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *tax risk* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *earnings volatility* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari pengkajian ini dimaksudkan demi memberikan kegunaan bagi aspek teoritis dan juga praktis.

### 1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Pihak Akademisi

Pengamatan ini dengan target dapat memperkaya pemahaman mengenai dampak *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earning volatility* akan *audit report lag* pada perseroan industri *basic material* yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

2. Bagi Pengamat Masa Depan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai acuan dan pelengkap informasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag*, *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earning volatility*.

### 1.5.2 Aspek Praktis

1. Untuk Perseroan

Bersandarkan temuan pengkajian ini perusahaan dapat melakukan evaluasi mengenai unsur yang menimbulkan *audit report lag* dari perusahaan agar kedepannya perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya terutama pada perusahaan yang ada pada sektor *basic material*.

2. Untuk Penanam Modal

Bersandarkan temuan pengkajian ini penanam modal dapat mempertimbangkan *audit report lag*, *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* pada perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan kegiatan investasi di suatu perusahaan.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam pengkajian ini memuat sistematika penulisan tugas akhir yang isinya berkaitan atas penjelasan secara lengkap terkait penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan tugas akhir pada pengkajian ini berkaitan dengan dampak dari *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* akan terjadinya *audit report lag* pada perseroan industri *basic material* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

**a. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama, penulis membahas mengenai penjelasan umum terkait dengan gambaran umum objek penelitian yang digunakan yaitu sektor *basic material*, penjelasan latar belakang dari dilakukannya penelitian, perumusan pertanyaan yang berpatok pada latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab kedua, penulis menjelaskan berbagai teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori sinyal, lalu penjelasan pengertian dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian, yaitu *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, *earnings volatility* dan *audit report lag*, lalu penulis juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga, penulis memberikan penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, lalu membahas mengenai operasionalisasi variabel yang memaparkan alat hitung yang digunakan pada variabel *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, *earnings volatility* dan *audit report lag* yang selanjutnya dilanjutkan dengan membahas mengenai tahapan dari penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, teknik pengumpulan data dan sumber data, dan yang terakhir adalah pembahasan mengenai teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab keempat, peneliti menjabarkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan data yang telah diolah. Selain itu, penulis menjelaskan pengaruh dari setiap variabel independen dalam penelitian, yaitu *leverage*, *financial distress*, *tax risk*, dan *earnings volatility* terhadap variabel dependen penelitian yaitu *audit report lag*. Setelah itu, penulis juga memberikan penjelasan mengenai pembahasan dari hasil data yang telah diolah untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab kelima penulis memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan disertai dengan saran dari penulis yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya di masa yang akan datang serta saran kepada pihak perusahaan khususnya pada perusahaan sektor *basic material*.